

## Analisis terhadap pemilihan persalinan pada dukun bayi di Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Sintang, Propinsi Kalimantan Barat tahun 1999

Sidig Handanu Widoyono, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=72987&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Dalam rangka mempercepat penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia, maka salah satu upaya pemerintah adalah menempatkan bidan di desa. Penempatan bidan di desa sampai dengan tahun 1999, di Kecamatan Nanga Pinoh sudah mencapai 85,7% dari 21 desa. Masuknya bidan di desa, menunjukkan adanya peningkatan cakupan pelayanan program kesehatan ibu dan anak (KIA) di Kecamatan Nanga Pinoh, kecuali cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (31,2%), yang belum terdapat peningkatan yang berarti dikaitkan dengan jumlah bidan yang ditempatkan di desa. Pertolongan persalinan juga dilaksanakan oleh dukun bayi, dengan demikian pemanfaatan dukun bayi untuk menolong persalinan di Kecamatan Nanga Pinoh masih sangat besar. Dampak dari masih tingginya pemanfaatan pertolongan persalinan oleh dukun bayi di Kecamatan Nanga Pinoh adalah terjadinya dua kematian ibu, delapan kematian bayi lahir dan 12 kematian perinatal pada tahun 1999, yang sebagian besar ditolong oleh dukun bayi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik pelayanan persalinan oleh dukun bayi, yang menyebabkan pilihan persalinan kepada dukun bayi dan informasi tentang karakteristik pelayanan positif dari dukun bayi yang dapat diadopsi oleh bidan di desa dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan bidan di desa. Karakteristik pelayanan dukun bayi dilihat dari faktor biaya persalinan, kepercayaan, jarak tempuh, kemudahan mendapatkan pelayanan, kelengkapan pelayanan dan kekerabatan.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Sintang, Propinsi Kalimantan Barat. Pelaksanaan pengumpulan data dimulai bulan September 2000 sampai Nopember 2000. Desain penelitian adalah kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakteristik pelayanan oleh dukun bayi yang menyebabkan pilihan persalinan cenderung kepada dukun bayi, baik di wilayah perdesaan maupun di perkotaan. Karakteristik tersebut adalah persepsi jarak ke dukun lebih dekat, lebih cepat dipanggil, tidak menolak, selalu siap di tempat dan pelayanan pasca persalinan antara lain memasak, mencuci dan mengurus ibu (ngangkil), serta pembayaran kepada dukun dapat dicicil atau ditunda. Pemilihan kepada dukun bayi juga didasari oleh kepercayaan yang tinggi, karena do'a (.selusuh), pengalaman dan faktor kebiasaan, serta pengaruh dari orang tua. Pada penelitian ini juga mengungkap beberapa kelemahan pelayanan persalinan oleh dukun bayi yaitu kebersihan, keamanan persalinan dan risiko keterlambatan rujukan, yang perlu segera dicarikan pemecahannya.

Karakteristik pelayanan persalinan oleh bidan desa, yang membuat masyarakat cenderung tidak memilih bidan, antara lain bidan sering tidak ada di tempat, persepsi jarak ke rumah bidan lebih jauh, bidan yang

kadang-kadang menolak, persepsi terhadap pembayaran biaya persalinan yang tidak dapat ditunda.

Terdapat beberapa karakteristik positif pelayanan oleh dukun bayi, yang dapat diadopsi oleh bidan di desa antara lain cara pembayaran biaya persalinan yang dapat dicicil, pendekatan spiritual dan budaya, selalu siap ditempat dan tidak menolak, memperpanjang pelayanan pasca persalinan dan menciptakan empati dengan klien. Untuk itu disarankan agar membuat kebijakan lokal dengan musyawarah tentang biaya persalinan dan mekanisme kerja sama atau kemitran antara dukun dan bidan, di samping perlunya pembekalan kepada bidan di desa tentang ilmu komunikasi, ilmu sosial dan budaya serta situasi dan kondisi tempat kerja. Selain itu pembinaan, supervisi dan monitoring kepada bidan desa perlu dilakukan, di samping perlunya dilaksanakan pelatihan dan pembinaan dukun bayi, karena masih banyak ditemukan risiko pelayanan persalinan oleh dukun bayi.

<hr>

Analysis on Choice of Delivery by Traditional Birth Attendants (TBAs) in Nanga Pinoh Sub District, Sintang District, West Kalimantan Province Year 1999 To accelerate the decrease of mothers mortality rates (MMR) and infants mortality rates (IMR) in Indonesia, the government has commenced midwives placement program throughout villages in Indonesia. The placement of midwives until 1999, in Nanga Pinoh sub district, has reached to 85.7% of 21 villages. The existence of midwives in villages has increased the output of mother and children health service program in Nanga Pinoh sub district. However, it has not yet increased delivery assistance by health workers (31.2%) compared to the number of midwives available in the villages. Delivery assistance also took place with TBAs, therefore the use of TBAs delivery assistance in Nanga Pinoh sub district is still considerable. The outcome of delivery assistance by TBAs still considerable, there are two maternal mortality, eight infant mortality and twelve prenatal mortality, in Nanga Pinoh sub district, there was assistance by TBAs.

This study was aimed at investigating characteristics of delivery assistance conducted by TBAs by which the choice of baby delivery by TBAs was made. It also focused on examining characteristics of positive service by TBAs that can be adopted by midwives in villages to improve midwives service quality. Characteristics of TBAs service were reduced from the cost of delivery, accountability, distance, accessibility to the service, type of service and rapport.

This study was conducted in Nanga Pinoh sub district, Sintang district, West Kalimantan province. Data collection was commenced from September 2000 until November 2000. The study design was qualitative and employed in-depth interview and focus group discussion techniques.

The study shows that there are same characteristics of service by TBAs that inclined to choice of delivery by TBAs, in rural and urban areas. Such characteristics are closer distance to the TBAs, immediate visit, no refusal, constant availability and post delivery assistance including preparing meals, washing clothes and massaging (ngangkil) as well as postponeable or installed service fee. Moreover, choice of delivery by TBAs is based on high accountability due to prayer (selusuh), experience and habit as well as influence from parents. In addition, the study reveals some shortcoming of such delivery by TBAs that consist of sanitary and safety of delivery as well as risk caused by lateness of reference. These shortcomings demand immediate solution.

There are less favorable characteristics in choice of midwives for delivery include on-site in availability, longer distance, refusals, unpostponeable payment of service fee. There are several positive characteristics of TBAs that may be adopted by midwives in villages. These consist of mode of service fee payment, spiritual and cultural approaches, availability and acceptance, providing post delivery assistance and creating empathy toward clients. It is recommended that local policies be established by discussing service fee and joint service mechanism between midwives and TBAs, work orientation for midwives be conducted concerning communication, social and cultural knowledge and work environment as well as coaching, supervising, monitoring over village midwives. Training and coaching for TBAs should also be provide due to the fact that the risk of delivery assistance by TBAs.